

Pertumbuhan dan Perkembangan Jiwa Beragama pada Anak Kelas 3 di SD Az-Zakiyah Islamic Leadership

Diva Adriana Simatupang¹, Wirda Indri Khairizka², Ramadan Lubis³, Alya Rina Armalia Pane⁴, Irma Hidayah Batubara⁵, Zikri Ablia⁶

¹⁻⁶Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: divaaadrianas@gmail.com¹, wirdaindri1@gmail.com², Ramadanlubis@uinsu.ac.id³, alyarinaarmaliapane@gmail.com⁴, irmahidayahbatubara@gmail.com⁵, zikrilatep@gmail.com⁶

Abstract. *Religious development in childhood occurs through life experiences during childhood itself, which occur in the family, at school, and in the surrounding community. The more religious experience there is (in accordance with religious teachings) and the more religious elements there are, the more attitudes, actions, behavior and ways of dealing with life will be in accordance with religious teachings. This research aims to increase the growth and development of the religious spirit to a more concrete level in grade 3 children at Az-Zakiyah Islamic Leadership Elementary School, Medan. The research method used is a descriptive qualitative research method with data collection through interviews, analysis, direct activities and documentation. The research subjects were 17 students, with a composition of 10 women and 7 men. The results of this research discussion show that the development of the religious spirit in children goes through 3 different stages.*

Keywords: *Development, Soul, Religion, Children*

Abstrak. Perkembangan keagamaan pada masa kanak-kanak terjadi melalui pengalaman hidup pada masa kanak-kanak itu sendiri, yang terdapat di dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat sekitar. Semakin banyak pengalaman keagamaan (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur keagamaannya, maka sikap, tindakan, perilaku dan cara menghadapi hidup akan semakin sesuai dengan ajaran agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan jiwa beragama anak secara konkrit pada anak kelas 3 di SD Az-Zakiyah Islamic Leadership Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pengambilan data melalui wawancara, analisis, observasi dan dokumentasi. Dengan subjek penelitian berjumlah 17 siswa, dengan komposisi 10 perempuan dan 7 laki-laki. Hasil pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan jiwa beragama pada anak melalui 3 tahapan yang berbeda-beda.

Kata kunci: Perkembangan, Jiwa, Agama, Anak

LATAR BELAKANG

Secara umum agama seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, dan pelatihannya pada masa kanak-kanak. Seseorang yang tidak mendapat pendidikan agama pada masa kecilnya, maka ketika dewasa ia tidak akan menganggap bahwa agama itu penting dalam hidupnya. Berbeda halnya dengan orang yang ketika beranjak dewasa mempunyai pengalaman beragama, misalnya orang tuanya beragama, lingkungan dan temannya juga tinggal dan mengamalkan agama, termasuk pendidikan agama yang disengaja di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Dengan demikian, orang tersebut akan cenderung hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama, beribadah tanpa takut melanggar hal-hal yang dilarang agama, dan merasa diberkati untuk menjalani kehidupan beragama.

Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai persamaan yaitu benda (manusia), yang kedua menyebabkan terjadinya perubahan pada manusia dan yang kedua mempengaruhi setiap

Received Desember 04, 2023; Accepted Desember 19, 2023; Published Februari 26, 2024

*Diva Adriana Simatupang, divaaadrianas@gmail.com

tingkat kehidupan manusia dimasa yang akan datang (mempengaruhi masa depan). Keduanya mempengaruhi faktor internal dan eksternal, namun jika dilihat secara jelas faktor internal dan eksternal keduanya berbeda. Persamaan dengan pertumbuhan hanya sedikit (ada beberapa perbedaan), namun demikian pertumbuhan dan perkembangan saling berhubungan atau terhubung satu sama lain, saling melengkapi dan berjalan beriringan.

Pertumbuhan merupakan suatu proses evolusi melalui tahapan atau tahapan tertentu. Sebagaimana diketahui, saat ini diyakini bahwa proses tumbuh kembang manusia dimulai sejak terjadinya pembuahan, yaitu saat bertemunya sperma dan sel telur. Pertumbuhan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, bergerak dari keadaan yang sederhana ke keadaan yang kompleks. Kita dapat memikirkan kelanjutan perkembangan manusia, bagaimana bayi-bayi yang lemah dan tidak berdaya lambat laun menjadi manusia yang kuat, mandiri, mampu menghadapi cobaan hidup, karena seseorang terus bertumbuh dan dari waktu ke waktu berada di dalam tubuhnya.

Dalam psikologi, perkembangan berarti perubahan kualitatif pada bidang fisik dan mental manusia yang mengikuti jalur yang lebih baik atau lebih lengkap. Yang dimaksud dengan perubahan fisik dalam pembangunan manusia adalah optimalisasi fungsi tubuh manusia, bukan pertumbuhan fisik itu sendiri. Oleh karena itu, dari sini kita dapat melihat bahwa pertumbuhan dan perkembangan itu berbeda dan bersifat permanen atau berkaitan. Masa kanak-kanak merupakan masa dimana seseorang mulai dapat berkomunikasi dengan orang lain. Ini benar-benar masa emas ketika manusia diperkenalkan dengan agama, karena pada masa ini, anak-anak belum terlalu matang pikirannya untuk memikirkan apa pun. diberikan oleh orang tuanya, mereka akan menerimanya.

Jiwa keagamaan merupakan istilah yang sering digunakan dalam ilmu spiritualitas keagamaan. Pemikiran ini menunjukkan bahwa setiap orang mempunyai motivasi keagamaan sebagai sesuatu yang bisa terjadi, yang lahir, yang proses dan perkembangannya diubah oleh lingkungan. Mengenai pandangan Islam terhadap pertumbuhan dan pembangunan manusia, pada artikel ini akan dijelaskan pandangan Islam tentang apa yang bersifat internal, eksternal, dan di luar kekuatan pertumbuhan dan pembangunan manusia. Cocok untuk membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Ada perbedaan antara agama dan manusia di bab berikutnya. Islam meyakini bahwa pertumbuhan dan perkembangan seseorang (anak) terjadi secara bertahap. Hal ini dijelaskan dalam surat Al-Mu'min ayat 67 yang artinya : "Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah Kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, Kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, Kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), Kemudian

(dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya”.

Perkembangan agama pada masa kanak-kanak terjadi melalui pengalaman hidup sejak masa kanak-kanak, dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Semakin banyak pengalaman keagamaan yang dimiliki (menurut doktrin agama), maka semakin banyak pula hal-hal yang bersifat keagamaan, sehingga sifat, tingkah laku, tingkah laku, dan cara mengatur hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Seorang anak yang tidak mendapat pendidikan agama dan pengalaman beragama semasa kecil akan berdampak negatif terhadap agama ketika dewasa.

Pendidikan agama di sekolah dasar merupakan landasan bagi perkembangan agama dan spiritual anak. Jika guru agama di sekolah dasar dapat mengembangkan sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk karakter dan perilaku anak, maka muah untuk mengembangkan sikap tersebut pada remaja dan anak yang sudah mempunyai kapasitas atau kemampuan. untuk menangani masalah tersebut. Berbagai kelainan terjadi pada masa remaja.

Landasan keagamaan dan lingkungan kekeluargaan akan tercipta di sekolah berdasarkan tingkat ilmunya. Semakin tua usia mereka, semakin religius pula mereka. Pada awalnya, mereka mengenal Tuhan hanya melalui imajinasi dan emosi mereka. Di sekolah, mereka akan lebih mengenal Tuhan, karena guru mereka mengajarkan dan mendukung pemikiran keagamaan, khususnya Islam, yang menekankan pentingnya kerja intelektual (aqliyah) dan kerja emosional (sensi). Ada beberapa teori mengenai pertumbuhan agama pada anak antara lain:

1. Rasa ketergantungan (*Sense of Dependence*)

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori Four Wishes. Menurutnya, manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan, yaitu:

- a) Keinginan untuk perlindungan (*security*)
- b) Keinginan akan pengalaman baru (*new experience*)
- c) Keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*)
- d) Keinginan untuk dikenal (*recognition*)

2. Instink keagamaan

Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink diantaranya instink keagamaan. Misalnya instink social pada anak sebagai potensi bawaannya sebagai makhluk homo socius, baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka menggali data yang diperlukan penelitian ini, maka kami menggunakan cara pendekatan field study, maksudnya dalam penelitian ini, penulis mengadakan riset dilapangan, yaitu dibuat berdasarkan observasi dan ditulis dalam bentuk akademik. Sedangkan untuk jenis metode penelitiannya ialah penelitian kualitatif jenis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah kegiatan pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. Traves menyatakan bahwa tujuan utama dalam penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Penelitian ini dilakukan di SD Az-Zakiyah Islamic Leadership yang berlokasi di Jalan Meteorologi IV, Indra Kasih, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara dengan subjek penelitian siswa kelas V yang berjumlah 17 siswa, dengan komposisi 10 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki.

KAJIAN TEORI

Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter muncul ke permukaan pada akhir-akhir ini, setelah terjadi degradasi moral yang melanda bangsa Indonesia. Pendidikan karakter terambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik.

Pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa latinnya *educio* berarti mengembangkan dari dalam; mendidik, melaksanakan hukum kegunaan. Ada pula yang mengatakan bahwa kata *education* berasal dari bahasa latin *educare* yang memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan) (Fadhillah & Lilif, 2013) Adapun karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku.

Menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter ialah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut. David Elkind dan Freddy Sweet menambahkan

bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja atau sadar untuk membantu manusia memahi, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.(Fadhillah & Lilif, 2013).

Dari pengertian diatas, antara pendidikan dan karakter dapat diambil pengertian bahwa pendidikan karakter ialah suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku, maupun kepribadian. Maksudnya proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI, 3:2002).

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Majid, 2004:130).

Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam-subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam (Majid, 2004:131).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Az-Zakiyah Islamic Leadership yang berlokasi di Jalan Meteorologi IV, Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Berikut gambar 1 dan 2 tentang lokasi penelitian:



Gambar 1&2. Lokasi Penelitian

Pertumbuhan dan perkembangan kognitif jiwa keberagamaan anak kelas III SD Az-Zakiyah Islamic Leadership

Kognitif adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan proses belajar mengajar untuk memahami dan mengenali peristiwa. Pada kali inilah proses praktik penelitian kecerdasan kognitif berperan saat mengolah pengetahuan. Berdasarkan isi tersebut ternyata anak SD Az-Zakiyah kelas III sudah bisa membaca Al-Quran serta menghafal surah-surah pada juz 30, melaksanakan sholat lima waktu, melaksanakan sholat dhuha dan sudah menghafal doa-doa sebelum melakukan kegiatan, seperti doa belajar, doa makan, hadist larangan makan berdiri, doa selesai makan, doa untuk orang tua, doa di waktu dhuda beserta artinya, doa selesai belajar, dan doa lainnya.

Pertumbuhan dan perkembangan afektif jiwa keberagamaan anak kelas III SD Az-Zakiyah Islamic Leadership

Afektif merupakan tujuan-tujuan yang berkenaan dengan kondisi emosi seseorang. Dalam hal ini ranah afektif dimaksudkan untuk menggugah emosi siswa agar ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan definisi tersebut ternyata anak kelas III SD Adzakiyah sudah mampu menjadi imam sholat dhuha dan sholat dzuhur tanpa ditunjuk. Terkadang terdapat siswa yang belum bisa mengontrol emosinya sendiri ketika disuruh orangtuanya yang seperti dikatakannya kadang ketika dia sedang bermain dengan teman atau disuruh guru terkadang membantah karena malas. Tetapi ia juga kadang pergi sholat ke

mesjid tanpa disuruh dula oleh gurunya pada anak kelas III SD Az-Zakiyah, terdapat pencerminan nilai-nilai agama yang mengajarkan pentingnya kedermawanan, seperti melakukan aksi membantupalestina dengan cara berinfaq serta meretka juga sering bertukar cerita yang berhubungan dengan nilai-nilai agama dengan teman ataupun guru.

Pertumbuhan dan perkembangan Psikomotorik Jiwa keberagamaan anak anak kelas III SD Az-Zakiyah Islamic Leadership

Psikomotorik merupakan salah satu cara untuk mengukur kemampuan atau keterampilan seorang anak. Ranah ini masuk dalam penilaian praktek yang ada dalam pembelajaran dan arti Pendidikan Psikomotor adalah salah satu ranah yang menilai keterampilan (skill) atau kemampuan melakukan sesuatu setelah seseorang menerima pembelajaran pada bidang tertentu. Hasil belajar motorik akan terlihat ketika seseorang telah menerima pembelajaran dan telah dinilai secara kognitif. Berdasarkan definisi tersebut ternyata anak kelas III SD Az-Zakiyah sudah mampu membaca Al-Quran serta panjang pendek dalam membaca Al-Quran juga sudah ia pahami.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kognitif adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan proses belajar mengajar untuk memahami dan mengenali peristiwa. Pertumbuhan dan Perkembangan kognitif jiwa keberagaman pada anak usia kelas III sd dapat dilihat ketika anak tersebut bisa membaca Al-Quran, melaksanakan sholat lima waktu dan sudah bisa menghafal doa-doa sebelum melakukan kegiatan. Afektif merupakan tujuan-tujuan yang berkenaan dengan kondisi emosi seseorang. Anak biasanya masih belum bisa mengontrol emosinya sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan afektif jiwa keberagaman anak kelas III dapat dilihat ketika seorang anak disuruh gurunya untuk pergi menghafal namun dia terkadang membantah karena malas. Tetapi terkadang dia juga pergi sholat ke mesjid tanpa disuruh terlebih dahulu. Psikomotorik merupakan salah satu cara untuk mengukur kemampuan atau keterampilan seorang anak. Pertumbuhan dan Perkembangan psikomotorik jiwa keberagaman anak usia 12-14 tahun dapat dilihat ketika anak tersebut sudah mampu membaca al-quran dengan fasih dan benar.

SARAN

Guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidik disekolah, hendaknya sekolah dapat menyediakan fasilitas dalam pengimplementasian pendidikan baik dari segi afektif, motorik, maupun psikomotoriknya.

DAFTAR REFERENSI

- Soemanto Wasty, (1990) Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan), Jakarta: PT Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin (2004) Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja
- Rosdakarya, Santrock, John W. (2012), Life Span Development-Perkembangan Masa Hidup, terj. Benedictine Widyasinta, Jakarta: Erlangga
- Jalaluddin, (2003), Psikologi Agama Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Junaidi M., (2020), Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Anak-anak. Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan.